

## Non Muslim Di Negara Mayoritas Muslim Dalam Tinjauan Al-Quran

Abd. Kahar

STIU Al-Mujtama Pamekasan Madura

Email: [abdkahar2081@gmail.com](mailto:abdkahar2081@gmail.com)

### Abstrak

Tulisan ini hendak mngungkap dan mnyingkap hukum mengangkat Pemimpinan non muslim di negara mayoritas muslim dalam tinjauan Al-Quran dengan mengkonstruksikan pada dua hal; *Pertama*, Al-Maidah 51 dan 57, Annisa' 139 dan 144. *Kedua*, QS. Ali-Imran[5]:28, Kajian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut; 1) Mengangkat orang kafir sebagai *auliya*>': wali, pemimpin, penolong, penguasa atau orang-orang penting yang mengurus urusan kaum muslimin adalah tidak diperbolehkan bahkan bisa dikatakan haram, karena dapat merugikan mereka sendiri baik dalam urusan agama maupun dalam kepentingan umat. 2) Dalam QS. Ali-Imran[5]:28, terdapat Pengecualian tentang bolehnya berhubungan dengan orang kafir hanya dalam kondisi darurat seperti; orang yang berada di suatu negeri dan pada waktu tertentu, merasa takut pada kejahatan orang-orang kafir, maka baginya di perbolehkan bersiasat secara lahirnya saja bukan secara batin dan niatnya. Sebagaimana Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Darda', ia berkata: "*sesungguhnya kami menampakkan wajah cerah kepada beberapa orang kafir, sedang hati kami melaknatnya*".

### Pendahuluan

Pemimpin adalah salah satu aspek yang dianggap sangat penting dalam Islam. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya ayat dan hadits Nabi *Shalallahu 'Alaihi Wassallam* yang membahas tentang tema tersebut. Pemimpin merupakan salah satu faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan suatu masyarakat. Nabi *Shalallahu 'Alaihi Wassallam* bersabda:

إِذَا كَانَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤْتُوا أَحَدَهُمْ

"Jika ada tiga orang bepergian, hendaknya mereka mengangkat salah seorang di antara mereka menjadi pemimpinnya." (HR Abu awud dari Abu Hurairah). Hadits ini secara jelas memberikan gambaran betapa Islam sangat memandang penting persoalan memilih pemimpin. Hadits ini memperlihatkan bagaimana dalam sebuah kelompok Muslim yang sangat sedikit (kecil) pun, Nabi memerintahkan seorang Muslim agar memilih dan mengangkat salah seorang di antara mereka sebagai pemimpin.<sup>1</sup>

Salah satu bagian dari topik kepemimpinan yang banyak dibahas dalam al-Quran adalah soal memilih non Muslim bagi kaum Muslimin. Al-Qur'an telah memberikan begitu banyak tuntunan dan petunjuk bagi kaum Muslimin agar tepat dalam memilih figur seorang pemimpin. Al-Qur'an dengan sangat benderang saat menjelaskan larangan memilih pemimpin non muslim. Sesuai dengan ayat berikut:

لَا يَتَّخِذُ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً وَيُحَذِّرْكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ (٢٨)

Artinya; janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali [192] dengan meninggalkan orang-orang mukmin. barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari

---

<sup>1</sup> Ahmad Taufiq Abdurrahman, *Shahih sunan Abu Daud terj.* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004) hal, 246.

mereka. dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. dan hanya kepada Allah kembali (mu).

Maka ayat diatas menganjurkan supaya tidak memilih pemimpin non muslim. Tidak cukup dengan kalimat bernada anjuran, ayat-ayat yang menjelaskan soal kepemimpinan bahkan disampaikan dengan bahasa perintah dan larangan yang sangat tegas. Tidak hanya sampai di sana, beberapa ayat bahkan disertai dengan ancaman yang sangat serius bagi yang melanggarnya.<sup>2</sup> Fakta-fakta ini, memperlihatkan bahwa persoalan memilih pemimpin itu merupakan salah satu persoalan yang dipandang sangat penting dalam pandangan Islam. Karena memilih pemimpin itu tidak hanya mencakup dimensi duniawi, lebih dari itu juga memiliki dimensi akidah (*ukhrowi*).<sup>3</sup> Dari latar belakang di atas maka, penulis fokus pada pemimpin non muslim dalam tinjauan al-Qur'an.

### Pengertian Pemimpin

Istilah kepemimpinan, dalam kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata "pimpin" yang mempunyai arti "dibimbing". Sedangkan kata pemimpin itu sendiri mempunyai makna "orang yang memimpin." Jadi kepemimpinan adalah cara untuk memimpin.<sup>4</sup> pemimpin menurut syaria'at Islam tidak hanya menjalankan roda pemerintahan begitu saja namun seorang pemimpin harus mewajibkan kepada rakyatnya untuk melaksanakan apa saja yang terdapat dalam syaria't Islam walaupun bukan beragama Islam. Serta mempengaruhi rakyatnya untuk selalu mengikuti apa yang menjadi arahan dari seorang pemimpi.<sup>5</sup> Dengan demikian, pemimpin bisa diartikan sebagai individu yang menduduki suatu setatus tertentu diatas individu yang lain didalam kelompok dapat dianggap seorang pimpinan atau pemimpin.<sup>6</sup>

### Karakteristik Pemimpin Dalam Islam

Pemimpin menurut Islam erat kaitannya dengan figur Rasulullah SAW. Beliau adalah pemimpin agama dan juga pemimpin negara. Rasulullah merupakan suri tauladan bagi setiap orang, termasuk para pemimpin karena dalam diri beliau hanya ada kebaikan, kebaikan dan kebaikan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

21. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Sebagai pemimpin teladan yang menjadi model ideal pemimpin, Rasulullah dikaruniai empat sifat utama, yaitu: *Sidiq*, *Amanah*, *Tabligh* dan *Fathonah*. *Sidiq* berarti jujur dalam perkataan dan perbuatan, *amanah* berarti dapat dipercaya dalam menjaga tanggung jawab, *Tabligh* berarti menyampaikan segala macam kebaikan kepada rakyatnya dan *fathonah* berarti cerdas dalam mengelola masyarakat.<sup>7</sup>

#### a) *Sidiq* (jujur)

Kejujuran adalah lawan dari dusta dan memiliki arti kecocokan sesuatu sebagaimana dengan fakta. Di antaranya yaitu kata "*rajulun shaduq* (sangat jujur)", yang

<sup>2</sup> M. Abdul Ghoftar, *Tafsir Ibnu katsir terj.* (Pustaka Imam Asy-syafii, 2008) hal. 32

<sup>3</sup> Yusuf Qaradhawi, *Fatwa-Fatwa kontemporer*, (Jakarta: Gema insani, 1995) hal, 124.

<sup>4</sup> Depdikbud, *kamus besar bahas indonesia*, (jakarta: balai pustaka, cet 4, 1994), hal. 967

<sup>5</sup> Hadari Nawawii, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta:Gajah Mada Unuversity Press, 2001) hal,31.

<sup>6</sup> Ibid, hal, 969

<sup>7</sup> Veithzal Rivai, *Kiat Kepemimpinan dalam Abat-21*,( Jakarta: Murai Kencana, 2004)hal 72

lebih mendalam maknanya daripada shadiq (jujur). *Al-mushaddiq* yakni orang yang membenarkan setiap ucapanmu, sedang *ash-shiddiq* ialah orang yang terus menerus membenarkan ucapan orang, dan bisa juga orang yang selalu membuktikan ucapannya dengan perbuatan.

Di dalam al-Qur'an disebutkan (tentang ibu Nabi Isa)  
مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ انظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ الْآيَاتِ ثُمَّ انظُرْ أَنَّى يُؤفَّكُونَ (٧٥).

Kejujuran merupakan syarat utama bagi seorang pemimpin. Masyarakat akan menaruh respek kepada pemimpin apabila dia diketahui dan juga terbukti memiliki kualitas kejujuran yang tinggi. Pemimpin yang memiliki prinsip kejujuran akan menjadi tumpuan harapan para pengikutnya. Mereka sangat sadar bahwa kualitas kepemimpinannya ditentukan seberapa jauh dirinya memperoleh kepercayaan dari pengikutnya.<sup>8</sup> Seorang pemimpin yang *sidiq* atau bahasa lainnya *honest* akan mudah diterima di hati masyarakat, sebaliknya pemimpin yang tidak jujur atau khianat akan dibenci oleh rakyatnya. Kejujuran seorang pemimpin dinilai dari perkataan dan sikapnya. Sikap pemimpin yang jujur adalah manifestasi dari perkataannya, dan perkataannya merupakan cerminan dari hatinya.<sup>9</sup>

Khalifah Abu Bakar radhiyallahu 'anhu juga mendapatkan julukan ini (*ash-shiddiq*). Ini semua menunjukkan bahhawa kejujuran merupakan salah satu perilaku kehidupan terpenting para rasul dan pengikut mereka. Dan kedudukan tertinggi sifat jujur adalah "*ash-shiddiqiyah*" Yakni tunduk terhadap rasul secara utuh (lahir batin) dan diiringi keikhlasan secara sempurna kepada Pengutus Allah.<sup>10</sup>

Ibnu Katsir, mengatakan, jujur merupakan karakter yang sangat terpuji, oleh karena itu sebagian besar sahabat tidak pernah coba-coba melakukan kedustaan baik pada masa jahiliyah maupun setelah masuk Islam. Kejujuran merupakan ciri keimanan, sebagaimana pula dusta adalah ciri kemunafikan, maka barang siapa jujur dia akan beruntung.<sup>11</sup>

Dalam Al-Qur'an surat at-Taubah ayat 119, Allah SWT mengisyaratkan kepada muslimin untuk senantiasa bersama orang-orang yang jujur.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ (١١٩)

b) *Amanah* (terpercaya)

Nabi Muhammad SAW sebelum diangkat menjadi rasul telah menunjukkan kualitas pribadinya yang diakui oleh masyarakat Quraish. Beliau dikenal dengan gelar *Al-Amien*, (yang terpercaya). Oleh karena itu ketika terjadi peristiwa sengketa antara para pemuka Quraish mengenai siapa yang akan meletakkan kembali *hajar aswad* setelah renovasi Ka'bah, mereka dengan senang hati menerima Muhammad sebagai *arbitrer*, padahal waktu itu Muhammad belum termasuk pembesar.<sup>12</sup>

Amanah merupakan kualitas wajib yang harus dimiliki seorang pemimpin. Dengan memiliki sifat amanah, pemimpin akan senantiasa menjaga kepercayaan masyarakat yang telah diserahkan di atas pundaknya. Kepercayaan masyarakat berupa penyerahan segala macam urusan kepada pemimpin agar dikelola dengan baik dan untuk kemaslahatan bersama.<sup>13</sup>

<sup>8</sup> Toto Tasmara, *Spiritual Centered Leadership*, (Darul Ma'rifah:Beirut libanon, 1998), hal. 163

<sup>9</sup> Mahmud Yusuf Musa, *Nizham al-hukm fi al-Islam*, (Kairo: Dar al-Fikr, 2002) hal. 37

<sup>10</sup> Ibid, hal,39

<sup>11</sup> M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir terj.* ( Jakarta: pustaka Imam Syafi'i, 1994) hal,136

<sup>12</sup> Zyumardi Azra, *jaringan ulama'* (Jakarta: Rawamangun, 2001) hal, 75

<sup>13</sup> Ibid, hal, 78

Amanah erat kaitanya dengan tanggung jawab. Pemimpin yang amanah adalah pemimpin yang bertanggung jawab. Dalam perspektif Islam pemimpin bukanlah raja yang harus selalu dilayani dan diikuti segala macam keinginannya, akan tetapi pemimpin adalah *khadim*. Sebagaimana pepatah Arab mengatakan "*sayyidulqauami khodimuhum*", pemimpin sebuah masyarakat adalah pelayan mereka.<sup>14</sup>

Sebagai seorang pembantu, pemimpin harus merelakan waktu, tenaga dan pikiran untuk melayani rakyatnya. Pemimpin dituntut untuk melepaskan sifat individualis yang hanya mementingkan diri sendiri. Ketika menjadi pemimpin maka dia adalah kaki-tangan rakyat yang senantiasa harus melakukan segala macam pekerjaan untuk kemakmuran dan keamanan rakyatnya.<sup>15</sup>

c) *Tabligh* (Komunikatif)

Kemampuan berkomunikasi merupakan kualitas ketiga yang harus dimiliki oleh pemimpi sejati. Pemimpin bukan berhadapan dengan benda mati yang bisa digerakkan dan dipindah-pindah sesuai dengan kemauannya sendiri, tetapi pemimpin berhadapan dengan rakyat manusia yang memiliki beragam kecenderungan. Oleh karena itu komunikasi merupakan kunci terjadinya hubungan yang baik antara pemimpin dan rakyat.<sup>16</sup>

Tabligh juga dapat diartikan sebagai akuntabel, atau terbuka untuk dinilai. Akuntabilitas berkaitan dengan sikap keterbukaan (transparansi) dalam kaitannya dengan cara kita mempertanggungjawabkan sesuatu di hadapan orang lain. Sehingga, akuntabilitas merupakan bagian melekat dari kredibilitas. Bertambah baik dan benar akuntabilitas yang kita miliki, bertambah besar tabungan kredibilitas sebagai hasil dari setoran kepercayaan orang-orang kepada kita.<sup>17</sup>

d) *Fathonah* (cerdas)

Seorang pemimpin harus memiliki kecerdasan di atas rata-rata masyarakatnya sehingga memiliki kepercayaan diri. Kecerdasan pemimpin akan membantu dia dalam memecahkan segala macam persoalan yang terjadi di masyarakat. Pemimpin yang cerdas tidak mudah frustrasi menghadapi problema, karena dengan kecerdasannya dia akan mampu mencari solusi. Pemimpin yang cerdas tidak akan membiarkan masalah berlangsung lama, karena dia selalu tertantang untuk menyelesaikan masalah tepat waktu.<sup>18</sup>

Contoh kecerdasan luar biasa yang dimiliki oleh khalifah kedua Sayyidina Umar ibn Khattab adalah ketika beliau menerima kabar bahwa pasukan Islam yang dipimpin oleh Abu Ubaidah ibnu Jarrah yang sedang bertugas di Syria terkena wabah mematikan. Sebagai pemimpin yang bertanggung jawab, Umar ibnu Khattab segera berangkat dari Madinah menuju Syria untuk melihat keadaan pasukan muslim yang sedang ditimpa musibah tersebut. Ketika beliau sampai di perbatasan, ada kabar yang menyatakan bahwa keadaan di tempat pasukan muslimin sangat gawat. Semua orang yang masuk ke wilayah tersebut akan tertular virus yang mematikan. Mendengar hal tersebut, Umar ibn Khattab segera mengambil tindakan untuk mengalihkan perjalanan. Ketika ditanya tentang sikapnya yang tidak konsisten dan dianggap telah lari dari takdir Allah, Umar

---

<sup>14</sup> Ahmad Zulkifli, *Tasawur Islam*, ( perak Malaysia: pustaka media , 2001) hal, 254

<sup>15</sup> Ghalia Indonesia, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984) hal, 96

<sup>16</sup> Munawi Sjadzali, *Islam dan Tatanegara*, (Jakarta: universitas Indonesia, 1993) hal, 78

<sup>17</sup> Yusuf Qaradawi, *fatwa-fatwa kontenporer*, (Jakarta: Gema insane, 1995)hal.966

<sup>18</sup> Mohammad Zainal Hamdy, "TELAAH KEMBALI PEMAHAMAN SISTEM KETATANEGARAAN DALAM ISLAM ( KHILAFAH ) ( Kajian Historis Dan Ideologis Terhadap Gerakan HTI Di Indonesia )," *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* 11, no. October (2020): 158–172.

bin Khattab menjawab, "Saya berpaling dari satu takdir Allah menuju takdir Allah yang lain".<sup>19</sup>

Kecerdasan pemimpin tentunya ditopang dengan keilmuan yang mumpuni. Ilmu bagi pemimpin yang cerdas merupakan bahan bakar untuk terus melaju di atas roda kepemimpinannya. Pemimpin yang cerdas selalu haus akan ilmu, karena baginya hanya dengan keimanan dan keilmuan dia akan memiliki derajat tinggi di mata manusia dan juga pencipta. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا فَيَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

### Pemimpin Dalam Tinjauan Al-Qur'an

Banyak sekali tentang ayat-ayat al-Quran yang menerangkan tentang pemimpin diantaranya: Qs. Ali-Imran ayat 28, Al-Maidah 51 dan 57 Annisa' 139 dan 144.

#### 1. Qs. Ali-Imran ayat 28 larangan orang kafir menjadi pemimpin

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً وَيُحَذِّرْكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ (٢٨)

Kata auliya' dalam surah Ali-Imran ayat 28 disini bentuk jama' dari kata *waliyy* yang artinya kawan, orang-orang dekat, kekasih pemimpin atau penolong, yang semuanya mempunyai hubungan dekat. Seperti halnya dalam surah An-Nisa' orang-orang mukmin disuruh memerangi kawan-kawan setan, sedangkan dalam surah Yunus *Auliya'* berarti orang-orang yang dekat. Akan tetapi dalam banyak ayat, *Auliya'* pemimpin atau penolong seperti dalam ayat 28 ini, surah An-Nisa' 4: 144, Al-Maidah 5:51, dan lain-lain.<sup>20</sup>

Dalam ayat ini, Allah melarang orang-orang muslim mengangkat orang kafir sebagai wali yang akan mengurus urusan mereka, baik sebagai teman dekat, pemimpin atau penolong, karena dapat merugikan mereka sendiri baik dalam urusan agama maupun dalam kepentingan umat. Hal itu akan membantu tersebar luasnya kekafiran, dan ini sangat dilarang oleh agama. Kemudian dinyatakan bahwa barang siapa menjadikan orang kafir sebagai penolongnya, dengan meninggalkan orang mukmin, dalam hal-hal yang memberi mudharat kepada agama, berarti telah melepaskan diri dari perwalian Allah, tidak taat kepada Allah dan tidak menolong agamanya. Ini berarti telah termasuk golongan orang-orang kafir.<sup>21</sup>

Munasabah, sesudah Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw, dan orang mukmin untuk mengatakan bahwa hanya ditangan Allah saja kerajaan, kemulyaan dan kekuasaan mutlak dalam mengurus alam semesta ini, maka dalam ayat ini Allah mengajarkan orang mukmin agar mereka tidak menjadikan orang kafir sebagai penolong atau pemimpin dengan jalan meninggalkan orang mukmin, karena hal demikian merupakan kejahatan.

Asbabun Nuzul: Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas sebagai berikut, "adalah Al-Hajjaj Bin 'Amru dan Ibnu Abi Al-Huqaiq dan Qais Bin Zaid, ketiganya dari golongan yahudi mengadakan hubungan rahasia dengan sebagian orang anshar, agar mereka mau berpaling dari agama Islam. Maka Rifa'ah bin Munzil, Abdullah bin Jubair, Sa'ad bin Khasaimah mencegah mereka mendekati orang-orang Yahudi itu. Tetapi orang-orang Anshar tersebut tetap mengadakan hubungan rahasia dengan mereka, maka

<sup>19</sup> Imam Mawardi, *Al-Ahkamul Sulthoniyah terj.* (Jakarta: Gema Insani, 2000), hal, 83

<sup>20</sup> Nashirul Haq, *Tafsir Al-qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 20013) hal,155

<sup>21</sup> Kemertian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya* (Jakarta: kementerian Agama RI, 2012) hal 487-488.

turunlah ayat ini kalangan sejarawan telah menerangkan bahwa diantara orang-orang yang telah masuk Islam terperdaya oleh kemuliaan orang-orang kafir lalu mereka mengadakan hubungan persaudaraan dan persahabatan yang akrab sampai menjadikan itu sebagai orang yang dipercayai.<sup>22</sup>

Dalam tafsir At-t{abari Ibnu Abbas Radhiallahu'anhu menjelaskan makna ayat ini: "Allah Subhanahu Wa Ta'ala melarang kaum mu'minin untuk menjadikan orang kafir sebagai walijah (orang dekat, orang kepercayaan) padahal ada orang mu'min. Kecuali jika orang-orang kafir menguasai mereka, sehingga kaum mu'minin menampakkan kebaikan pada mereka dengan tetap menyelisihinya dalam masalah agama. Inilah mengapa Allah berfirman: "kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka ."<sup>23</sup>

Mengenai ayat diatas dalam tafsir Ibnu Katsir Allah juga melarang hambanya yang beriman untuk mengangkat orang-orang kafir sebagai wali dan pemimpin dengan kecintaan pada mereka dan mengabaikan orang-orang yang beriman.<sup>24</sup>

Tafsir ayat :

لَا يَتَّخِذُ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ

Allah SWT. Melarang kaum mukmin berlemah-lembut kepada orang-orang kafir dan menjadikan mereka sahabat karib, sementara kaum mukmin di tinggalkan.<sup>25</sup>

Tafsir ayat:

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ

Maksud dari ayat di atas ialah apabila orang mukmin melanggar larangan Allah yang telah disebut oleh ayat di atas, maka Allah berpaling darinya.

إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً

Maksudnya, kecuali bagi orang yang berada di suatu negeri dan pada waktu tertentu, merasa takut pada kejahatan orang-orang kafir, maka baginya di perbolehkan bersiasat secara lahirnya saja bukan secara batin dan niatnya. Sebagaimana Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Darda', ia berkata: "sesungguhnya kami menampakkan wajah cerah kepada beberapa orang kafir, sedang hati kami melaknatnya".

Maksud ayat ini pula, boleh berhubungan dengan mereka (orang kafir) dengan syarat memelihara diri dari sesuatu yang di takuti dari mereka, akan tetapi hanya dimulut bukan dihati.<sup>26</sup> Kemudian Allah berfirman:

"Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) Nya. ".(Q.S. Ali Imra>n [3]: 28)

Ayat ini Allah memperingatkan kalian terhadap pembalasan-Nya bila Dia ditentang dalam perintah-Nya, dan siksa serta azab Allah akan menimpa orang yang memihak kepada musuh-Nya dan memusuhi kekasih-kekasih-Nya.

"dan hanya kepada Allah kembali (mu)."<sup>27</sup>

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Suwaid ibnu Sa'id, telah menceritakan kepada kami Sa'id, telah menceritakan kepada kami Muslim ibnu Khalid, dari Ibnu Abu Husain, dari Abdur Rahman ibnu Sabit, dari Maimun ibnu Mihran yang menceritakan, "Sahabat

<sup>22</sup> Ibid,hal 487

<sup>23</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *tafsir Ath-thabari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008) hal 234

<sup>24</sup> M,Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu katsir terj*, (jakarta: pustaka Imam syafi'I, 2008.) hal 32

<sup>25</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari *tafsir at-Thabari* (jakarta: pustaka Azzam, 2008) hal 206

<sup>26</sup> Imam Jalaluddin As-suyuti, *tafsir jalalain*,(Bandung: sinar baru, 2006) hal, 219.

<sup>27</sup> QS.Ali-Imrān[3]:28.

Mu'az (radhiyallaahu 'anhu) pernah berdiri di antara kami, lalu ia mengatakan, 'Hai Bani Aud, sesungguhnya aku adalah utusan Rasulullah (shallallaahu 'alaihi wa salam) kepada kalian. Kalian mengetahui bahwa tempat kembali hanyalah kepada Allah, yaitu ke surga atau ke neraka.<sup>28</sup>

## 2. Surah Al-Ma'idah ayat 51 dan 57

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (٥١)

Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini: "Allah Ta'ala melarang hamba-Nya yang beriman untuk loyal kepada orang Yahudi dan Nasrani. Mereka itu musuh Islam dan sekutu-sekutunya. Semoga Allah memerangi mereka. Lalu Allah mengabarkan bahwa mereka itu adalah *auliya* terhadap sesamanya. Kemudian Allah mengancam dan memperingatkan bagi orang mu'min yang melanggar larangan ini.<sup>29</sup>

Ibnu Katsir menukil sebuah riwayat dari Umar bin Khathab. "Bahwasanya Umar bin Khathab memerintahkan Abu Musa Al-Asy'ari bahwa pencatatan pengeluaran dan pemasukan pemerintah dilakukan oleh satu orang. Abu Musa memiliki seorang juru tulis yang beragama Nasrani. Abu Musa pun mengangkatnya untuk mengerjakan tugas tadi. Umar bin Khathab pun kagum dengan hasil pekerjaannya. Ia berkata: "Hasil kerja orang ini bagus, bisakah orang ini didatangkan dari Syam untuk membacakan laporan-laporan di depan kami?. Abu Musa menjawab: "Ia tidak bisa masuk ke tanah Haram". Umar bertanya: Kenapa? Apa karena ia junub?. Abu Musa menjawab: bukan, karena ia seorang Nasrani.<sup>30</sup> Umar pun menegurku dengan keras dan memukul pahaku dan berkata: 'pecat dia!. Umar lalu membacakan ayat: Qs. Al-Ma'idah [6]:51)

Jelas sekali bahwa ayat ini larangan menjadikan orang kafir sebagai pemimpin atau orang yang memegang posisi-posisi strategis yang bersangkutan dengan kepentingan kaum muslimin.<sup>31</sup> Ayat ini juga menjelaskan dengan sharih tentang larangan menjadikan orang Yahudi dan Nasrani menjadi wali. Allah mangancam orang-orang yang menjadikan mereka wali adalah termasuk golongan mereka. Menurut Sayyid Quthub, menjadikan mereka wali adalah dengan mengadakan kesepakatan dalam hal mengikuti agama mereka.<sup>32</sup>

Dalam tafsir Al-misbah, Qs. Al-Ma'idah [6]:51) Maksud dari ayat diatas larangan bagi kaum muslimin mengambil dengan susah payah apalagi dengan mudah orang-orang yahudi dan nasrani serta siapapun yang bersifat seperti sifat mereka, maka disini dalam tafsir Al-misbah Larangan bagi mereka (yahudi dan nasrani) menjadi *auliya*' , sesungguhnya jika mereka dijadikan *auliya*' maka sesungguhnya dia termasuk dari kelompok mereka. Dan sesungguhnya Allah tidak memberi hidayat dan mengantar kaum yang dzalim menuju jalan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>33</sup>

Menurut Thaba'thaba'i dalam tafsir al-Misbah, larangan non muslim mejadi *auliya*' yang di kemukakan pada ( Qs. Al-maidah [5]: 51) dan (Qs. al-mumtahanah [60]: 2) merupakan larangan tegas menjadikan orang-orang yahudi dan nasrani menjadi pemimpin. Kendati demikian larangan tersebut tidaklah mutlak, sehingga mencakup seluruh makna yang di kandung oleh kata *Auliya*' . Thaba'thaba'i mengklasifikasikan menjadi tiga kelompok. *Pertama*, mereka yang tinggal bersama kaum muslim, dan hidup

<sup>28</sup> Sayyid Quthb , *Fii Zhilali Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani press, 2001) hal,334.

<sup>29</sup> M. Abdul Ghaffar, *Tafsir Ibnu Katsir terj*, ( Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008) hal,

252

<sup>30</sup> Ibid, hal,254

<sup>31</sup> Sayyid Qutub, *Fi Zhilal al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2001) hal. 337

<sup>32</sup> Ibid, hal, 339

<sup>33</sup> M. Quraisy Shihab, *tafsir Al-Misbah*, (jakarta: lentera Hati, 2001) hal, 135.

damai bersama, tidak melakukan untuk kepentingannya serta tidak nampak dari mereka untuk melakukan keburukan. *Kedua* kelompok yang memerangi atau merugikan orang muslim dengan berbagai cara. *ketiga*, kelompok yang tidak secara terang-terangan memusuhi orang muslim.<sup>34</sup> Sementara Muhammad Sayyid Tanthawi, tidak melarang non muslim menjadi pemimpin. Asalkan dalam memimpin tidak digunakan untuk kepentingan sendiri ataupun agamanya, tapi untuk kepentingan bersama dan Negara.<sup>35</sup>

Dijelaskan juga dalam surah Al-Ma'idah ayat 57

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُورًا وَلَعِبًا مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَالْكَافِرَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنُتُمْ مُؤْمِنِينَ (٥٧)

As Sa'di, menjelaskan, Allah melarang hamba-Nya yang beriman untuk menjadikan ahlul kitab yaitu Yahudi dan Nasrani dan juga orang kafir lainnya sebagai *auliya*' yang dicintai dan yang diserahkan loyalitas padanya. Juga larangan memaparkan kepada mereka rahasia-rahasia kaum mu'minin juga larangan meminta tolong pada mereka pada sebagian urusan yang bisa membahayakan kaum muslimin. Ayat ini juga menunjukkan bahwa jika pada diri seseorang itu masih ada iman, maka konsekuensinya ia wajib meninggalkan loyalitas kepada orang kafir. Menghasut mereka untuk memerangi orang kafir<sup>36</sup>

### 3. Surah An-Nisa' ayat 139 dan 144

الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِئِنَّهُمْ أَلِيَّةٌ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا (١٣٩)

Ibnu Katsir, menjelaskan ayat ini, bahwa Allah mencela sebuah sifat kepada orang-orang munafik yaitu lebih memilih menjadikan orang kafir sebagai *auliya*' dari pada orang mu'min. Artinya, pada hakikat orang-orang munafik itu pro terhadap orang kafir, mereka diam-diam loyal dan cinta kepada orang kafir. Ketika tidak ada orang mu'min, orang munafik berkata kepada orang kafir: 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah main-main'. Yaitu ketika orang munafik menampakkan seolah setuju terhadap orang mu'min. Maka Allah pun membantah sikap mereka terhadap orang kafir yang demikian itu dalam firman-Nya: 'Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir? Lalu Allah Swt mengabarkan bahwa sesungguhnya izzah (kekuatan) itu semuanya milik Allah semata, tidak ada yang bersekutu dengan-Nya, dan juga milik orang-orang yang Allah takdir kepadanya untuk memiliki kekuatan".<sup>37</sup>

Ibnu Katsir juga menjelaskan QS. Annisa' ayat 144,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَلْيَدُونَ أَنْ تَجْعَلُوا اللَّهَ سُلْطَانًا مُبِينًا (١٤٤)

Allah Swt melarang hamba-Nya dari kaum mu'minin untuk menjadikan orang-orang kafir sebagai *auliya*' selama masih ada orang mu'min. Maksudnya Allah melarang kaum mu'minin bersahabat dan berteman dekat serta menyimpan rasa cinta kepada mereka. Juga melarang mengungkapkan keadaan-keadaan kaum mu'minin yang tidak mereka ketahui. Sebagaimana firman Allah Swt yang artinya: "Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) Nya' (Qs. Al Imran: 28). Maksudnya Allah memperingatkan kalian terhadap siksaan-Nya bagi orang yang melanggar larangan ini. Oleh karena itu Ia berfirman: "Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu).<sup>38</sup> Maksudnya perbuatan tersebut akan menjadi *hujjah* untuk menjatuhkan hukuman atas

<sup>34</sup> Ibid, hal, 136

<sup>35</sup> Ibid, hal, 137

<sup>36</sup> Izzudin Karimi, *tafsir As-sa'di terj*, (Jakarta: Pustaka syifa ,2007) hal,428.

<sup>37</sup> M. Abdul Ghaffar, *Tafsir Ibnu Katsir terj*, (Jakarta: Pustaka Imam syafi'i, 2008) hal,441.

<sup>38</sup> M. Abdul Ghaffar, *Tafsir Ibnu Katsir terj*, (Jakarta: Pustaka Imam syafi'i, 2008) hal, 445

kalian, maka disini apabila menjadikan orang kafir sebagai *auliya*' harus dipertanyakan imannya.<sup>39</sup>

Pemimpin menempati posisi penting dalam Islam. Karena pemimpin memegang kebijakan yang berkaitan dengan hajat hidup orang banyak mulai dari kesehatan, transportasi, tata kelola sumber daya alam, kesejahteraan, dan berbagai kebijakan publik lainnya. Oleh karena itu, beberapa ulama keberatan mengangkat pemimpin non muslim atas kaum muslim. Di antaranya; Shalah Al-Shawi dalam *Al-Waji'z fi Al-Fiqh Al-Khila'fah Al-Da'ily*, menyebutkan bahwa syarat Islam bagi calon pemimpin kaum Muslim merupakan sesuatu yang dapat dimengerti dari hukum Islam dengan mudah (*'ulima min ahka'm al-ima'mah bi al-dhar'urah*). Tugas kepemimpinan di dalam Islam, salah satunya, adalah menegakkan agama Islam (*iqa'mahal-din al-islami*). Bagaimana mungkin orang yang tidak mengimani (kafir) terhadap ajaran Islam dapat menegakkan Islam. Al- Qadhi Iyadh, juga mengatakan, para ulama' sepakat bahwa kepemimpinan tidak sah diberikan kepada orang kafir; dan bahkan bila pemimpin (Muslim) kemudian keluar dari Islam (kafir), maka dia harus turun. Begitu juga Ibnu Mundzir, menegaskan, seluruh ahli ilmu bersepakat orang kafir sama sekali tidak boleh menjadi pemimpin bagi kaum Muslim dalam keadaan apa pun.<sup>40</sup>

Sementara ulama' lain yang membolehkan pengangkatan non muslim untuk jabatan publik tertentu seperti, Al-Mawardi yang juga bermadzhab Syafi'i. Ulama yang wafat pada pertengahan abad 5 H ini memberikan tafshil, rincian terhadap jabatan.

ويجوز أن يكون هذا الوزير من أهل الذمة وإن لم يجز أن يكون وزير التفويض منهم

Posisi pejabat ini (*tanfidz/eksekutif*) boleh diisi oleh *dzimmi* (non muslim yang siap hidup bersama muslim). Namun untuk posisi pejabat *tafwidh* (pejabat dengan otoritas regulasi, legislasi, yudikasi, dan otoritas lainnya), tidak boleh diisi oleh kalangan mereka.<sup>41</sup>

## KESIMPULAN

Mengangkat orang kafir sebagai *auliya*': wali, pemimpin, penolong, penguasa atau orang-orang penting yang mengurus urusan kaum muslimin tidak diperbolehkan bahkan bisa dikatakan haram, akan tetapi disini terdapat Pengecualian dalam surah QS. Ali-Imran[5]:28, boleh berhubungan dengan orang kafir hanya dalam kondisi darurat seperti; Orang yang berada di suatu negeri dan pada waktu tertentu, merasa takut pada kejahatan orang-orang kafir, maka baginya di perbolehkan bersiasat secara lahirnya saja bukan secara batin dan niatnya. Sebagaimana Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Darda', ia berkata: "*sesungguhnya kami menampakkan wajah cerah kepada beberapa orang kafir, sedang hati kami melaknatnya*".

---

<sup>39</sup> Ibid, hal, 446

<sup>40</sup> Imam an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, ( Kairo: Dar al Hadits, 1994), Jilid 6 hal.486

<sup>41</sup> Abu ishaq al-syirasi, *Al-Mahazzab Fi Fiqih Al-Imam Syafi'i* ( Beirut: Dar Al-fikr 1994) hal,

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Al-jawwa>t Muhammad, *trik cerdas cara memimpin Rasulullah terj* Solo: Pustaka Iltizam, 2009
- Abdurrahman Ahmad Taufiq *Shahih sunan Abu Daud terj*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2004
- Abdurrahman bin Abdulah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu katsir* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008
- Ahyar Ahmad, *al-Qura>n jus dan Terjemah*, Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf, 1996
- al-Syirasi Abu ishaq, *Al-Mahazzab Fi Fiqih Al-Imam Syafi'i* Beirut: Dar Al-fikr 1994
- As-suyuti Imam Jalaluddin, *Tafsir Jalalain*, Bandung: Sinar Baru, 2006
- Depdikbud, *kamus besar bahas indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, cet 4, 1994
- Ghalia Indonesia, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984)
- Ghoffar M. Abdul, *Tafsir Ibnu Katsir terj*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 1994.
- Ghoffar M, Abdul, *Tafsir Ibnu katsir terj*, jakarta: pustaka Imam syafi'I, cet 2008.
- Ghoffar M. Abdul, *Tafsir Ibnu katsir terj*, Pustaka Imam Asy-syafiit, 2008
- Hamdy, Mohammad Zainal. "TELAAH KEMBALI PEMAHAMAN SISTEM KETATANEGARAAN DALAM ISLAM ( KHILAFAH ) ( Kajian Historis Dan Ideologis Terhadap Gerakan HTI Di Indonesia )." *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* 11, no. October (2020): 158–172.
- Hanafi Muchlis, *al-Qur'andan kemerdekaan*, Beirut: Dar Alfikr, 1980
- Haq Nashirul, *Tafsir Al-qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 20013
- Jarir Ath-Thabari bin Abu Ja'far Muhammad, *tafsir Ath-thabari* (Jakarta: Pustaka Azzam cet2008
- Kartono Kartini , *pemimpin dan kepemimpinan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Kementrian Agama RI, *tafsir al-Quran tematik*, Jakarta: Lajnah Mushaf Al-Quran 2012
- Kemertian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya* Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012
- Mawardi Imam, *Al-Ahkamus Sulthoniyah terj*, Jakarta: Gema Insani, 2000
- Nawawi Hadari , *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yokyakarta: Gajah Mada Unuversity Press, 2001
- Nawawi Hadari, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yokyakarta: Gajah Mada Unuversity Press, 2001
- Nawawi Imam, *Syarah Shahih Muslim*, Kairo: Dar al Hadits, 1994.
- Qaradawi Yusuf, *fatwa-fatwa kontenporer*, Jakarta: Gema insani, 1995
- Qaradhawi Yusuf , *Fatwa-Fatwa kontenporer*, Jakarta: Gema insani, 1995
- Quthb Sayyid , *Fii Zhilali Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001
- Rivai Veithzal, *Kiat Kepemimpinan dalam Abat-21*, Jakarta: Murai Kencana. 2004
- Shihab M. Quraisy Shihab, *tafsir Al-Misbah*, jakarta: lentera Hati, 2001 Karimi Izzudin, *tafsir As-sa'di terj*, Jakrat: Pustaka syifa, 2007
- Sjadzali Munawi, *Islam dan Tatanegara*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1993
- Tasmara Toto, *Spiritual Centered Leadership*, Darul Ma'rifah:Beirut libanon 1998
- Veithzal Rivai, *Kiat Kepemimpinan dalam Abat-21*, Jakarta: Murai Kencana, 2004
- Yusuf Musa Mahmud, *Nizham al-hukm fi al-Islam*, Kairo: Dar al-Fikr, 2002
- Zulkifli Ahmad, *Tasawur Islam*, perak Malaysia: Pustaka Media , 2001